

# ***IMPROVING THE QUALITY OF LEARNING THROUGH IMPLEMENTATION OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL FOR SOCIAL INTERACTION***

## **PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI IMPLEMENTASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* MATERI INTERAKSI SOSIAL**

**Andi Larasati**

SMP Negeri 2 Jatirejo Mojokerto  
larasatiandi82@gmail.com

### ***ABSTRACT***

*This study aims to improve the learning outcomes of Social Sciences (IPS) through a problem based learning model of class VIII A of SMP Negeri 2 Jatirejo, Mojokerto Regency. This type of research is a classroom action research model by Kemmis and Mc. Taggart. This research was conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementing, observing and reflecting. The subjects in this study were students of class VIII A of SMP Negeri 2 Jatirejo, District of Mojokerto, totaling 28 students. Data collection methods in this study through observation and learning outcomes tests. The research instrument used in the form of observation sheets and test questions. The data analysis technique used is qualitative and quantitative descriptive data analysis. Data related to observation were analyzed qualitatively while data from test results were analyzed quantitatively in percentage. The results of this study indicate that by using the model of problem based learning the learning outcomes of social interaction material for class VIII A students of SMP Negeri 2 Jatirejo have increased and achieving the specified indicators of success that is 7.0. Mastery learning outcomes in the second cycle reached 91.18% up from 79.41% in the first cycle. The observation of the implementation of the lesson plan shows that learning is very effective with an average score of 3.33 (good) in the first cycle rising to 3.73 (very good) in the second cycle. Students are very enthusiastic about learning. This is based on observations of student activity with the percentage of activeness reaching 87.50% (active) up in the second cycle to 95.56% (very active). Responses to the student response questionnaire also showed positive responses.*

***Keywords:*** learning outcomes, problem based learning, social interaction

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui model problem based learning kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo Kecamatan Kabupaten Mojokerto yang berjumlah 28 siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi dan tes hasil belajar. Instrument penelitian yang digunakan berupa lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang berkaitan dengan observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan data dari hasil tes dianalisis secara kuantitatif persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model problem based learning hasil belajar materi interaksi sosial siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 7,0. Ketuntasan hasil belajar pada siklus kedua mencapai 91.18% naik dari 79.41 % pada siklus pertama. Hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan RPP menunjukkan pembelajaran sangat efektif dengan skor rerata 3.33 (baik) pada siklus pertama naik menjadi 3.73 (sangat baik) pada siklus kedua. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dengan prosentase keaktifan mencapai 87.50% (aktif) naik pada siklus kedua menjadi 95.56% (sangat aktif). Respon terhadap angket respon siswa juga menunjukkan respon positif

**Kata kunci:** hasil belajar, problem based learning, interaksi sosial

## A. Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan ilmu secara formal. Sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga sebagai tempat berkumpul, bermain dan berbagai keceriaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sehingga terjadi interaksi di dalamnya. Sekolah juga merupakan tempat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antara guru dan murid. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan membawa fitrah yang merdeka, mempunyai hak dan kebebasan yang telah melekat ada dirinya. Oleh karena itu dalam kehidupan, manusia mempunyai hak untuk hidup, hak bersuara, kebebasan mengemukakan pendapat, dan hak yang lainnya selama kebebasan dan hak tersebut tidak bertentangan dengan norma sosial agama.

Begitu juga dalam kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini siswa mempunyai hak dan kebebasan untuk bersuara, berpendapat atau beragumen di dalam kelas yang berkaitan dengan materi pelajaran di kelas. Saat berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seharusnya yang aktif bukanlah gurunya saja, dimana siswa hanya dianggap sebagai sesuatu benda yang pasif, yang hanya mendengarkan dan mematuhi apa yang disampaikan oleh guru.

Tetapi seharusnya dalam proses KBM antara siswa dan guru secara seimbang dan bersama-sama berinteraksi secara aktif, dalam transfer ilmu pengetahuan baik dari guru ke siswa atau sebaliknya dari siswa ke guru dan dapat juga transfer ilmu antar siswa satu ke siswa yang lainnya. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan yang telah diberikan rambu-rambu oleh pemerintah pusat. Prinsip-prinsip pengembangan adalah perwujudan dari kurikulum menengah, yang dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan serta berpedoman pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Metode mengajar merupakan teknik yang harus dikuasai guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik. Dalam memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi pelajaran dan bentuk pengajaran (individu dan kelompok). Metode mengajar ada berbagai macam misalnya: ceramah, diskusi, demonstrasi, inquiri, kooperatif (kelompok) dan masih banyak yang lainnya. Pada dasarnya tidak ada metode mengajar yang paling baik, sebab setiap metode mengajar yang digunakan pasti memiliki kelemahan dan kelebihan. Oleh karena itu, dalam mengajar dapat digunakan berbagai metode sesuai materi yang diajarkan.

Pengalaman belajar melalui pembelajaran berdasarkan masalah akan menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana teman-temannya belajar dan adanya keinginan untuk membantu temannya belajar. Siswa sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih keterampilan-keterampilan tertentu.

Berdasarkan observasi dan refleksi awal terhadap pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Jatirejo dapat diketahui bahwa proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode yang didominasi metode ceramah dan penugasan yang tidak terstruktur / terencana yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar atau teacher centered. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa pada umumnya hanya mendengarkan, membaca dan menghafal informasi yang diperoleh, sehingga konsep yang tertanam tidak kuat. Pada pembelajaranpun siswa belum banyak yang berani bertanya atau berpendapat. Selain itu hanya beberapa anak saja yang berani mengemukakan pendapatnya sehingga terjadi pendominasi bagi anak-anak yang lainnya yang cenderung pasif.

Data yang lain juga menunjukkan bahwa hasil evaluasi atau ulangan harian pada materi interaksi sosial juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70, hanya 4 siswa yang mampu melampaui KKM dan selebihnya yaitu 24 siswa belum dapat mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Selain itu mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) mempunyai nilai terendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran sosial lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar, yaitu metode yang memuat pengalaman belajar dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode yang dapat memuat keaktifan dan pengalaman belajar siswa tersebut adalah model pembelajaran *problem based learning*. Arends menyatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Abbas, 2000 : 13).

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai ketrampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah melatih berfikir pada tingkat yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Pada *Problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah terdapat fase pengajuan pertanyaan atau masalah, dibutuhkan pemusatan berfikir untuk dapat menganalisis keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya

serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa. Tujuan pembelajaran berbasis masalah antara lain untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, dan ketrampilan berfikir (Ibrahim 2002 : 5).

Pengajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa bekerja sama satu sama lain (paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil). Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir. Tahap-tahap pemecahan masalah pada pembelajaran berbasis masalah, yaitu: 1] penyampaian ide (*ideas*), 2] penyajian fakta yang diketahui (*known facts*), 3] mempelajari masalah (*learning issues*), 4] menyusun rencana tindakan, (*action plan*) dan 5] evaluasi (*evaluation*).

Kelebihan model pembelajaran *problem based learning* adalah [1] pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, [2] pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, [3] pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, [4] pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, [5] pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa manfaat dan kelebihan model pembelajaran *problem based learning* sangat bermanfaat bagi siswa sebagai bekal siswa menghadapi tantangan masa depan siswa.

Berdasarkan latar belakang inilah maka dilakukan penelitian "peningkatan kualitas pembelajaran melalui implementasi model *problem based learning* materi interaksi sosial di kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo".

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah yaitu: Bagaimanakah peningkatan kualitas pembelajaran melalui implementasi model pembelajaran *problem based learning* materi interaksi sosial di Kelas VII A SMP Negeri 2 Jatirejo?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran melalui implementasi model *problem based learning* materi materi kelompok sosial di Kelas VII A SMP Negeri 2 Jatirejo.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya pada kegiatan belajar mengajar (KBM) di Kelas VII A SMP Negeri 2 Jatirejo.

## KAJIAN TEORI

### A. Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran adalah pencapaian tujuan pembelajaran yang meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa melalui proses pembelajaran di kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum (Prasetyo, 2013 : 12).

Indikator kualitas pembelajaran antara lain: [1] kesesuaian tindakan guru dengan tujuan yang ditetapkan dan model, metode dan strategi yang digunakan, [2] aktivitas siswa, [3] suasana kelas, [4] kesesuaian materi pelajaran dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan, dan [5] sistem dan media pembelajaran.

### B. *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan

yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Abbas, 2000 : 13).

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep- konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai ketrampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Model Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan, karena peneliti berada di sekolah dari awal sampai akhir penelitian, menganalisis keadaan dan melihat kesenjangan, kemudian merumuskan rencana tindakan dan ikut melaksanakan rencana tersebut serta memantaunya. Dalam penelitian ini, peneliti berpartisipasi aktif dan terlibat langsung dalam proses penelitian semenjak awal sampai akhir penelitian serta memberikan kerangka kerja secara teratur dan sistematis tentang keefektifan belajar model pembelajaran *problem based learning* dengan materi interaksi sosial.

### Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal September - Oktober 2019 sudah termasuk kegiatan pembelajarannya juga dan bertempat di SMP Negeri 2 Jatirejo.

Subjek penelitian ini adalah semua siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo yang aktif dan terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2017 dengan sasaran utama peningkatan hasil belajar IPS dengan menerapkan pembelajaran model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran materi interaksi sosial pada siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo.

Alasan pemilihan subjek penelitian kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo karena hasil belajar IPS mereka hanya 8 dari 28 orang siswa Kelas

VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo yang memperoleh nilai 7,0 dan sisanya memperoleh nilai di bawah 7,0.

### Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan ini meliputi: [1] diagnosis masalah, [2] perencanaan, [3] pelaksanaan tindakan, [4] observasi, dan [5] refleksi dalam setiap siklus.

### Instumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melalui tes, observasi, wawancara, dan angket.

1. Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap materi interaksi sosial.
2. Observasi dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.
3. Angket diberikan kepada semua siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo yang menjadi subjek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh respon siswa terhadap belajar model pembelajaran *problem based learning* materi interaksi sosial. Angket diberikan setelah kegiatan pembelajaran selesai.
4. Dokumentasi dilakukan sebagai bukti bahwa penelitian ini benar dilakukan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### A. Temuan

#### 1. Deskripsi Data Sebelum Tindakan

Pada hari Jum'at, 6 september 2019 peneliti berdiskusi dengan teman sejawat dan disepakati bahwa tes awal dilaksanakan pada hari selasa, 6 September 2019 mulai pukul 08.30-09.00 WIB. Tes awal diikuti oleh siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo yang berjumlah 28 orang. Pada pelaksanaan tes awal, peneliti dibantu wali Kelas VIII A .

Hasil tes awal menunjukkan bahwa 4 orang memperoleh nilai 80, 10 orang mendapat nilai 60, 10 orang mendapat nilai 40 dan 4 orang mendapat nilai 20.

Pada hari Jum'at, 13 September 2019

peneliti membicarakan hasil tes awal dengan wali kelas Kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo selaku kolaborator atau observer. Pada kesempatan yang sama disepakati juga bahwa pelaksanaan tindakan siklus I dimulai pada hari rabu, 18 September 2019. Berdasarkan hasil tes awal yang diperoleh siswa selanjutnya dimasukkan dalam format pembentukan kelompok. Dari format tersebut dapat dilihat pada kelompok mana seorang siswa berada. Berdasarkan format pembentukan kelompok diperoleh 5 kelompok yang masing-masing beranggotakan 4 dan 5 orang siswa.

Rencana pelaksanaan pembelajaran untuk setiap tindakan siklus telah disusun dan telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, digunakan lembar pengamatan. Pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini melibatkan seorang teman sejawat yang merupakan wali Kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo.

#### 2. Deskripsi Data Tindakan Siklus

Dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru. Tahap-tahap pembelajaran siklus disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran yang berdasarkan pada model pembelajaran *problem based learning*.

Deskripsi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar energi gerak melalui model pembelajaran *problem based learning* disajikan sebanyak 2 siklus. Adapun perincian setiap tindakan pembelajaran adalah sebagai berikut

#### 3. Deskripsi Data Tindakan Siklus I

##### a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I adalah interaksi sosial. Pada awal pembelajaran siswa diingatkan kembali tentang siswa perlu belajar materi interaksi sosial. Pembelajaran tindakan siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Tujuan pembelajaran pada sub pokok bahasan ini adalah siswa dapat menjelaskan tentang interaksi sosial.

Evaluasi yang diberikan adalah memberikan tes tertulis dengan menjawab 10 pertanyaan

pilihan ganda.

Sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning*, pelaksanaan tindakan dimulai dengan pendahuluan yang meliputi memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan, kemudian kegiatan inti yang meliputi [1] Guru menyajikan materi interaksi sosial sebagai pengantar, [2] Guru memberikan gambar-gambar melalui lembar kegiatan siswa, [3] Siswa diminta menganalisis gambar dengan berdiskusi dengan kelompok, [4] Guru menanyakan alasan pemilihan gambar, dan [5] Guru menguatkan materi, tahap penutup dengan menyimpulkan pelajaran. Setelah mempersiapkan materi pembelajaran, teman sejawat mengamati jalannya pembelajaran. Pengamat melaksanakan tugas pengamatan sesuai lembar pengamatan. Selain lembar pengamatan peneliti juga menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari rabu, 18 September 2019 mulai pukul 08.30-10.00 WIB. Pembelajaran untuk tindakan siklus I berlangsung selama 90 menit atau 2 jam pelajaran.

Pada awal pelaksanaan kelompok dengan model, guru dan siswa mendiskusikan tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam kelompok.

c. Hasil Observasi Tindakan Siklus I

Pembelajaran tindakan siklus I diamati oleh seorang teman sejawat yakni guru yang mengajar Kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo. Hasil pengamatan teman sejawat adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

- a. Peneliti mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam kepada siswa.
- b. Peneliti mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar.
- c. Peneliti mengecek kehadiran siswa.
- d. Peneliti menyampaikan materi yang akan dibahas dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- e. Peneliti memunculkan rasa ingin tahu siswa.

2. Kegiatan Inti

- a. Peneliti menyampaikan pengantar materi dan Kompetensi Dasar
- b. Peneliti membentuk siswa dalam kelompok - kelompok
- c. Peneliti menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan dipakai yaitu .
- d. Guru menyajikan materi interaksi sosial sebagai pengantar.
- e. Guru memberikan gambar-gambar melalui lembar kegiatan siswa (orientasi masalah).
- f. Siswa diminta menganalisis gambar dengan berdiskusi dengan kelompok (membimbing siswa penyelidikan),
- g. Guru menanyakan alasan pemilihan gambar (mengembangkan dan menyajikan hasil)
- h. Guru menguatkan materi, tahap penutup dengan menyimpulkan pelajaran (menganalisis dan menyimpulkan)

3. Kegiatan Akhir

- a. Peneliti meminta siswa membuat rangkuman materi interaksi sosial .
- b. Peneliti memberi tindak lanjut kepada siswa.
- c. Peneliti mengajak siswa untuk berdoa.
- d. Peneliti mengucapkan salam.

Pada pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I ini, hasil tes formatif siswa diperiksa setelah pembelajaran selesai. Hal ini disebabkan waktu yang ditetapkan tidak mencukupi yaitu hanya 90 menit atau dua jam pelajaran. Sedangkan penghargaan kelompok diberikan pada saat masuk tindakan siklus II.

Hasil keterlaksanaan RPP menunjukkan bahwa penerapan model memberikan kemudahan peneliti dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dijelaskan bahwa kualitas pembelajaran berada pada kategori baik, dan semua sintak dapat dilaksanakan.

Pada aspek keaktifan siswa juga menunjukkan pembelajaran berpusat pada siswa dengan tingkat keaktifan 87 %. Respon siswa terhadap proses pembelajaran juga memberikan respon positif.

Hasil tes pada akhir siklus menunjukkan

hasil bahwa ketuntasan siswa sebesar 79.41 % dengan nilai rata-rata sebesar 82.65.

Terhadap kegiatan siswa, pengamat melaporkan sebagai berikut:

1. Siswa aktif dalam analisis gambar
2. Sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru ataupun teman kelompoknya, bahkan terlihat beberapa orang siswa yang main-main pada waktu proses belajar mengajar.
3. Terdapat kelompok yang tidak mau menerima pendapat anggota kelompok lain.
4. Tidak mendorong anggota kelompoknya untuk memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
5. Siswa dapat memahami materi interaksi sosial dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dijelaskan peneliti.
6. Siswa memberi respon senang dan merupakan hal yang baru terhadap proses pembelajaran, cara belajar, cara guru mengajar serta suasana kelas yang menyenangkan.
7. Tidak menyelesaikan tugas pada waktunya.

d. Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I

Pembelajaran tindakan siklus I difokuskan pada materi interaksi sosial. Pembelajaran dilaksanakan dengan menetapkan pembelajaran *problem based learning*. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan pengamatan, tes, dan dokumentasi. Hasil pengamatan, tes, dan dokumentasi selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat sehingga diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Penyajian pada tahap presentasi tidak berjalan sebagaimana yang telah direncanakan.
2. Siswa merasa senang mengerjakan LKS dengan pembelajaran *problem based learning* yang sebelumnya tidak pernah diberikan.
3. Pada saat siswa diminta menjelaskan tentang interaksi sosial, siswa mengalami kesulitan karena hal ini baru pertama kali dilakukan. Setelah siswa diberi bimbingan oleh peneliti, akhirnya siswa dapat mengerjakan sendiri.

4. Setelah mempraktekkan permainan materi interaksi sosial, siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal LKS tetapi dalam mengerjakan soal tes formatif masih terdapat siswa yang belum mengerti tentang materi tersebut.
5. Hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mengerti materi yang diajarkan dan nilai mereka masih kurang atau belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu 7,0. Ketuntasan secara klasikal belum tercapai.

#### 4. Deskripsi Data Tindakan Siklus II

##### a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Hasil analisis dan refleksi pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa 23 orang siswa Kelas VIII A yang memperoleh nilai 7,0 ke atas sedangkan 5 orang memperoleh nilai di bawah 7,0, karena itu pembelajaran dilanjutkan dengan tindakan siklus II untuk memperbaiki pembelajaran tindakan siklus I.

Pembelajaran tindakan siklus II diberikan agar hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai yang diharapkan dan meningkatkan keterampilan pembelajaran tindakan siklus II ini dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

Seperti pada tindakan siklus I, dalam pelaksanaan tindakan siklus II, pengamat melakukan pengamatan sesuai lembar pengamatan yang disiapkan peneliti. Peneliti juga menyediakan LKS, soal tes.

##### b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 25 September 2019 pukul 08.30-10.00 WIB. Pembelajaran pada tindakan siklus II berlangsung selama 90 menit atau 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini, peneliti tetap sebagai guru seperti halnya dalam tindakan siklus I.

Kegiatan pada tahap merupakan kegiatan penting yaitu siswa bekerja dalam kelompok dan setiap anggota kelompok diberi LKS. LKS memuat materi pembelajaran tentang interaksi sosial. Anggota kelompok mengerjakan tugasnya

sesuai LKS yang diberikan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama dan sesudah kegiatan belajar kelompok untuk mengerjakan LKS, dapat dianalisis beberapa hal berikut:

1. Siswa senang mengikuti pelajaran dengan materi interaksi sosial.
2. Siswa senang mengikuti langkah-langkah pembelajaran *problem based learning*.
3. Siswa mudah memahami materi yang diajarkan.
4. Dalam kelompok tetap terjadi pembagian kerja, semua anggota kelompok saling bekerja sama mengerjakan LKS.
5. Anggota kelompok memberikan kontribusi terhadap tugas kelompok.
6. Anggota kelompok memperhatikan dan menerima pendapat anggota kelompok lain.
7. Siswa tidak merasa terbebani selama belajar dalam kelompok dan kelihatan menikmati pekerjaannya.
8. Peneliti tidak menemukan pertentangan yang dapat mengakibatkan kelompok tidak dapat bekerja sama.
9. Menyelesaikan tugas pada waktunya.
10. Keinginan untuk mencapai kesuksesan kelompok juga tampak, dimana antara anggota kelompok saling mengingatkan jika ada anggota kelompok yang tidak serius belajar.

Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah peneliti memberikan tes individual/tes formatif kepada siswa. Soal tes individual/tes formatif II. Hasil tes individual menggambarkan bahwa semua siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo menguasai dengan baik materi interaksi sosial.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang mereka peroleh telah mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 7,0.

#### c. Hasil Observasi Tindakan Siklus II

Sebagaimana halnya tindakan siklus I, tindakan siklus II diamati seorang teman sejawat yaitu guru Kelas VIII A. Hasil pengamatan dalam pembelajaran tindakan siklus II telah melaksanakan tugas sebagai berikut:

##### 1. Kegiatan Awal

- a. Peneliti mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam kepada siswa.
- b. Peneliti mengajak siswa untuk berdoa sebelum belajar.
- c. Peneliti mengecek kehadiran siswa.
- d. Peneliti menyampaikan materi yang akan dibahas dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- e. Peneliti memotivasi siswa dengan cara memunculkan rasa ingin tahu siswa.

##### 2. Kegiatan Inti

- a. Peneliti menyampaikan pengantar materi dan Kompetensi Dasar
- b. Peneliti membentuk siswa dalam kelompok - kelompok
- c. Peneliti menjelaskan tentang model pembelajaran yang akan dipakai yaitu *problem based learning*.
- d. Guru menyajikan materi interaksi sosial sebagai pengantar.
- e. Guru memberikan gambar-gambar melalui lembar kegiatan siswa (orientasi masalah).
- f. Siswa diminta menganalisis gambar dengan berdiskusi dengan kelompok (membimbing siswa penyelidikan),
- g. Guru menanyakan alasan pemilihan gambar (mengembangkan dan menyajikan hasil)
- h. Guru menguatkan materi, tahap penutup dengan menyimpulkan pelajaran (menganalisis dan menyimpulkan)

##### 3. Kegiatan Akhir

- a. Peneliti meminta siswa untuk membuat rangkuman materi pelajaran.
- b. Peneliti memotivasi siswa.
- c. Peneliti mengajak siswa berdoa sebelum mengakhiri pertemuan.
- d. Peneliti mengucapkan salam kepada siswa.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini, hasil tes formatif siswa diperiksa setelah pembelajaran selesai. Hal ini disebabkan waktu yang ditentukan tidak mencukupi yaitu hanya 90 menit.

Hasil rinci pada setiap instrumen dijelaskan pada data berikut.

Data keterlaksanaan RPP menunjukkan pembelajaran berada pada kualitas sangat baik, yaitu keterlaksanaan RPP mencapai 100 %, ini

mengandung arti bahwa semua sintak dapat dilaksanakan oleh peneliti. Data tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran berada pada kualitas sangat baik dengan mendapatkan skor rerata 3.73.

Hasil aktivitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa, ini ditunjukkan dari aktivitas siswa bekerja dalam kelompok mendapatkan prosentase paling tinggi, yaitu sebesar 42.22 % dan perilaku tidak relevan mendapatkan prosentase paling rendah, yaitu 4.44 %. secara umum tingkat keaktifan siswa berada pada prosentase 95.56 %.

Hasil belajar siklus kedua dapat diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar pada siklus II telah tercapai dengan prosentase 91.18 % dan rata-rata mencapai 86.18, nilai terendah 60 dan tertinggi 100.

Terhadap kegiatan siswa, pengamat melaporkan sebagai berikut:

1. Siswa aktif menggunakan media gambar.
2. Siswa tampak aktif mendengarkan penjelasan guru dan belajar dalam kelompok.
3. Siswa memberi respon baik tentang kegiatan pembelajaran yaitu mereka senang terhadap materi pelajaran, cara belajar, cara guru mengajar, serta suasana belajar yang menyenangkan.
4. Siswa masih berminat untuk mengikuti pelajaran seperti yang telah diajarkan peneliti.

#### d. Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus II

Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model. Untuk memperoleh data tindakan siklus II dilakukan pengamatan, tes, dan angket. Hasil pengamatan, tes, dan angket selama tindakan, dianalisis dan didiskusikan dengan pengamat sehingga diperoleh hal-hal berikut:

1. Presentasi materi berjalan sesuai yang direncanakan. Siswa merasa senang mengerjakan LKS.
2. Penggunaan model *problem based learning* sangat menarik perhatian siswa.
3. Berdasarkan hasil kerja kelompok, siswa dapat mengerjakan soal tes dengan baik.
4. Hasil tes tindakan siklus II menunjukkan bahwa semua siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2

Jatirejo memperoleh nilai sesuai indikator yang ditetapkan yaitu 7,0.

Berdasarkan pengamatan, tes, wawancara, dan angket, tujuan pembelajaran yang diharapkan dari pembelajaran *problem based learning* telah tercapai. Upaya penggunaan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengerjakan soal-soal tes selama proses pembelajaran siklus II telah berhasil dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa di mana semua siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo memperoleh nilai di atas 7,0. Dengan demikian, pembelajaran dalam penelitian ini dianggap selesai

## B. Pembahasan

Sebelum melaksanakan pembelajaran, peneliti memberikan tes pengetahuan awal yang diikuti oleh siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo yang berjumlah 28 orang. Tes pengetahuan awal dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa terhadap materi interaksi sosial. Selain itu, untuk menentukan kemampuan awal sebelum diterapkan pembelajaran model *problem based learning*.

Selanjutnya peneliti menempatkan siswa ke dalam kelompok. Proses pembentukan kelompok. Proses pembentukan kelompok dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menghemat waktu. Jumlah anggota kelompok ditetapkan sebanyak 4 sampai 5 orang siswa. Alasan ditetapkan 4 sampai 5 orang dalam satu kelompok karena jika ukuran kelompok terlalu banyak sulit bagi setiap siswa untuk mengemukakan pendapat dan melakukan kerja sama dan jika ukuran kelompok terlalu kecil interaksi sesama anggota kelompok akan sangat terbatas. Hal ini sesuai dengan pendapat Suherman (1993) bahwa jika kelompok terlalu kecil akan mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi dan jika terlalu besar akan mengakibatkan kesulitan dalam melakukan koordinasi dan mencapai kesepakatan antar sesama anggota kelompok. Lebih lanjut Slavin (1994) menyatakan bahwa dalam , siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran akademik yang

berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada tindakan siklus I meningkat. 23 orang yang memperoleh nilai 7,0 ke atas dan 5 orang yang memperoleh nilai di bawah 7,0 (20.59 %). Adanya siswa yang memperoleh nilai di bawah 7,0 karena terdapat beberapa kendala yaitu 1] sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru ataupun teman kelompoknya, 2] terdapat kelompok yang tidak mau menerima pendapat anggota kelompok lain, 3] peneliti kurang memperhatikan siswa yang mempunyai masalah dalam menerima materi interaksi sosial dan pengelolaan kelas kurang efektif. Oleh karena itu, pembelajaran dilanjutkan pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo.

Pada tindakan siklus II, peneliti membahas materi interaksi sosial khususnya *membership* dan *reference group*. Penggunaan tersebut mempermudah siswa dalam mengerjakan LKS dan mengerjakan tes formatifnya. Pada saat proses pembelajaran, peneliti memfokuskan perhatian kepada siswa yang memperoleh nilai di bawah 7,0 tanpa mengabaikan siswa yang memperoleh nilai 7,0 ke atas. Peneliti juga lebih menguasai kelas sehingga keadaan kelas dapat terkontrol secara efektif. Berdasarkan hasil pengamatan, menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat. Secara klasikal siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo memperoleh rata-rata nilai 86.18 dengan tingkat ketuntasan mencapai 91.18 % dan secara individu siswa memperoleh nilai 7,0 ke atas dan sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran ini dianggap selesai.

## PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara mengatasi kesulitan memahami pokok bahasan materi interaksi sosial pada siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo yaitu dilakukan penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan RPP menunjukkan pembelajaran sangat efektif dengan skor rerata 3.33 (baik) pada siklus pertama naik menjadi 3.73 (sangat baik) pada siklus kedua.
2. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini berdasarkan pengamatan aktivitas siswa dengan prosentase keaktifan mencapai 87.50 % (aktif) naik pada siklus kedua menjadi 95.56 % (sangat aktif). Respon terhadap angket respon siswa juga menunjukkan respon positif.
3. Hasil belajar materi interaksi sosial siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Jatirejo mengalami peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 7,0. Ketuntasan hasil belajar pada siklus kedua mencapai 91.18 % naik dari 79.41 % pada siklus pertama.

### B. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, dapat direkomendasikan:

1. Dalam menyelesaikan permasalahan di kelas dibutuhkan inovasi dalam pembelajaran, diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*.
2. Untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara maksimal, perlu penerapan model *problem based learning* pada materi lain dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. 2000. Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Instruction*) Dalam Pembelajaran Matematika Di SMU. Jakarta: Depdiknas.
- Cede Gunantara, I Made Suarjana, Putu Nanci Riastini. 2014. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas V. Vol 2, No 1 (2014). e-ISSN : 2614-4735

- Ibrahim M & M. Nur. 2002. Pembelajaran Berdasar Masalah. Surabaya: UNESA University Press.
- Idayati, 2014. Penerapan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas IV MIN Ngawen Gunung kidul Yogyakarta. Skripsi thesis, Universitas Islam Segeri Sunan Kalijaga.
- Istarani. 2011. Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran). Medan: Media Persada.
- Suherman, E. Dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Vebriyanti Dwi Anggraini, Amat Mukhadis, Muladi. 2013. *Problem based learning*, motivasi belajar, kemampuan awal, dan hasil belajar siswa SMK. Vol 19, No 2 (2013). E-ISSN: 2442-8655
- Wardani. 2005. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yunin Nurun Nafiah, Wardan Suyanto. 2014. Penerapan model *problem-based learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol 4, No 1 (2014) ISSN: 2476-9401.